

Gambaran Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare di Kawasan Risiko Banjir

Dea Ananda Br.SK¹, Nur Asiyah Siregar², Rahmah Fadlilatu Syahadah³, Akmal Fiqhi Ranu Mahendra⁴, Ananda Nurmairani Laoli⁵, Putra Apriadi Siregar⁶

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail korespondensi : deaanandabrsk26@gmail.com

Abstrak. Banjir dapat mencemari sumber air dan merusak sistem sanitasi, termasuk sistem air minum dan fasilitas sanitasi dasar seperti saluran pembuangan. Jika kebersihan terganggu, risiko penularan penyakit, termasuk diare, bisa meningkat secara signifikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status kebersihan dengan kejadian diare di Desa Pasar 3 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif penelitian deskriptif, dimana teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah banjir dapat menjadi faktor risiko penting yang meningkatkan kejadian penyakit diare. Banjir sering mengganggu saluran air dan sistem sanitasi, meningkatkan pencemaran air minum dan lingkungan. Pencemaran limbah air dan makanan dapat menyebabkan penyebaran penyakit seperti diare di masyarakat

Kata Kunci: Banjir, Diare, Sanitasi

Abstract. Floods can contaminate water sources and damage sanitation systems, including drinking water systems and basic sanitation facilities such as sewers. If hygiene is compromised, the risk of disease transmission, including diarrhea, can increase significantly. The purpose of this study was to determine the relationship between hygiene status and the incidence of diarrhea in Pasar 3 Tembung Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang District. This type of research is a research method with a qualitative descriptive research approach, where data collection techniques include observation, interviews and documentation. The conclusion of this study is that flooding can be an important risk factor that increases the incidence of diarrheal disease. Floods often disrupt waterways and sanitation systems, increasing drinking water and environmental pollution. Pollution of water and food waste can cause the spread of diseases such as diarrhea in the community

Keywords: Flood, Diarrhea, Sanitation

PENDAHULUAN

Secara geologis dan hidrologis, Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam. Salah satunya banjir. Banjir disebabkan oleh limpasan yang mengalir melalui sungai atau menjadi air yang tergenang. Limpasan adalah aliran air yang mengalir ke permukaan bumi

sebagai hasil presipitasi setelah air tersebut meresap dan menguap, kemudian mengalir ke sungai. Dengan demikian, limpasan mewakili hasil DAS, yang ditentukan oleh satuan waktu.

Salah satu masalah kesehatan akibat bencana adalah meningkatnya kemungkinan penyakit menular dan tidak menular. Bahkan tidak jarang kejadian luar biasa (SRD) yang disebabkan oleh penyakit menular tertentu, seperti diare dan disentri, dipengaruhi oleh sistem lingkungan dan sanitasi yang memburuk akibat bencana seperti banjir. Menurut Azwar (1996), hygiene adalah pekerjaan kesehatan masyarakat yang berfokus pada pemantauan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Terkait kebersihan, upaya pencegahan berbagai faktor lingkungan menjadi prioritas untuk mencegah berkembangnya penyakit.

Misalnya, kondisi lingkungan yang tidak sehat, persediaan air yang terbatas, dan jamban yang tidak memadai seringkali membuat korban bencana lebih rentan terhadap penyakit bahkan kematian akibat penyakit tertentu. Lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Untuk meningkatkan kualitas lingkungan atau untuk mencapai kualitas lingkungan yang baik, tujuannya adalah untuk meningkatkan manfaat lingkungan dan meminimalkan risiko lingkungan untuk mengendalikan efek berbahaya dan melestarikan kawasan lingkungan (Chandra, Budiman. 2005).

Diare terus menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, membunuh 5-10 juta orang setiap tahun. Sampai saat ini diare masih menjadi masalah global terutama di negara berkembang. Diare adalah suatu keadaan di mana seseorang buang air besar atau cair, bahkan hanya air, dan frekuensi kejadiannya lebih banyak (biasanya tiga atau lebih) dalam sehari (Kemenkes, 2011). Diare disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasit, yang sebagian besar ditularkan melalui air yang terkontaminasi dalam tinja. Infeksi lebih sering terjadi ketika sanitasi buruk dan air minum, memasak, dan pembersihan tidak memadai.

Sanitasi makanan adalah serangkaian prosedur yang dilakukan untuk memastikan kebersihan, keamanan, dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh manusia. Tujuan utama dari sanitasi makanan adalah untuk melindungi konsumen dari risiko kesehatan yang dapat timbul akibat konsumsi makanan yang terkontaminasi, serta menjaga integritas, kualitas, dan nilai gizi makanan. Sanitasi makanan yang baik sangat penting dalam insudtri makanan, restoran, rumah tangga, dan masyarakat umum untuk mencegah wabah penyakit dan menjaga kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status kebersihan dengan kejadian diare di Desa Pasar 3 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini mengutamakan hasil dan menarik kesimpulan dari beberapa fakta di lapangan (Jumriani, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pasar 3 Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana banjir dapat mencemari sumber air dan merusak sistem sanitasi, termasuk jaringan air minum dan sanitasi dasar seperti saluran pembuangan dan permasalahan apa yang muncul akibat kontaminasi air dan makanan yang kotor sehingga menyebabkan diare.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan risiko banjir seringkali menghadapi tantangan sanitasi yang serius. Banjir dapat mencemari sumber air dan merusak sistem sanitasi, termasuk jaringan air minum dan sanitasi dasar seperti saluran pembuangan. Ketika sanitasi terganggu, risiko penyebaran penyakit, termasuk diare, dapat meningkat secara signifikan. Berikut hasil penelitian yang dilakukan di Pasar 3 Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

1. Informasi Diare (>5 Tahun)

Diare adalah kondisi ketika seseorang mengalami buang air besar (BAB) yang encer dan sering, biasanya lebih dari tiga kali dalam sehari. Ini adalah masalah yang umum terjadi diberbagai kelompok usia, termasuk anggota keluarga yang lebih tua. Jika ada anggota keluarga yang mengalami BAB lebih dari 3 kali dalam sehari, hal itu dapat mengindikasikan adanya masalah diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga yang pernah mengalami BAB lebih 3 kali dalam sehari sebanyak 3 responden dari 10 responden yang telah di wawancarai.

2. Informasi Sanitasi Lingkungan

Jenis sarana air utama yang digunakan rumah tangga untuk keperluan minum yaitu ada 2 jenis yang digunakan oleh responden yaitu air kemasan bermerk dan air isi ulang. Sanitasi lingkungan yang baik sangat penting untuk memastikan kualitas air yang digunakan dalam rumah tangga, terutama untuk keperluan minum. Air kemasan bermerk adalah air yang

dikemas dalam botol atau kemasan lainnya dan dijual oleh perusahaan-perusahaan yang dikenal. Air ini biasanya telah melalui proses filtrasi, penyaringan, dan pengolahan lainnya untuk memastikan kualitas dan kebersihan yang baik. Sedangkan air isi ulang adalah air yang diisi ulang kedalam botol atau galon dari sumber air tertentu, seperti mesin pengisi air. Air isi ulang sering kali lebih ekonomis dibandingkan dengan membeli air kemasan bermerk dalam botol individu. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan air kemasan bermerk sebanyak 9 responden dan yang menggunakan air isi ulang sebanyak 1 responden.

Jenis sarana air utama yang digunakan rumah tangga untuk keperluan masak, kebersihan pribadi dan mencuci (pakaian dan peralatan masak/makan) ada 2 jenis yang digunakan oleh responden yaitu air kemasan bermerk dan sumur bor/pompa. Air kemasan bermerk seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah air yang dikemas dalam botol atau kemasan lainnya. Sedangkan sumur bor/pompa adalah sumber air yang umum digunakan dalam banyak rumah tangga, terutama di daerah pedesaan. Sumur bor atau pompa mendapatkan air dari akuifer bawah tanah dan biasanya melalui proses pengambilan air secara mekanis menggunakan pompa air. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sarana air utama digunakan rumah tangga dengan air kemasan bermerk sebanyak 1 responden dan yang menggunakan sumur bor/pompa sebanyak 9 responden yang telah di wawancarai.

Adapun jenis tempat penampungan air yang dimiliki oleh responden adalah tangki berpenutup dan bak air berpenutup. Tangki berpenutup yaitu wadah atau tangki yang digunakan untuk meyimpan air dan memiliki penutup yang rapat untuk mencegah masuknya kotoran, serangga, atau hewan ke dalam air. Sedangkan bak air berpenutup yaitu wadah atau bak yang juga memiliki penutup yang rapat untuk menyimpan air. Bak air ini biasanya lebih kecil dibandingkan dengan tangki dan digunakan untuk penyimpanan sementara atau kebutuhan sehari-hari. Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan tangki berpenutup sebanyak 1 responden dan yang menggunakan bak berpenutup sebanyak 2 responden.

Rumah tangga bapak/ibu yang memiliki jamban/WC dengan jenis kloset jamban yang dimiliki responden mayoritas adalah leher angsa. Kloset jamban dengan leher angsa, juga dikenal dengan kloset jongkok dengan leher angsa yang merupakan jenis kloset jamban dengan bentuk leher yang melengkung menyerupai leher angsa. Tempat pembuangan

akhir/tinja kotoran yaitu tangki septik dan jenisnya yaitu permanen (batu/semen)t tertutup. Tangki septik adalah sistem penyimpanan dan pengolahan kotoran manusia yang umum digunakan dirumah tangga yang tidak terhubung dengan sistem saluran pembuangan. Tangki septik permanen adalah jenis tangki septik yang dibangun secara permanen ditempat dengan menggunakan bahan seperti batu atau semen.

Selokan/sarana pembuangan air limbah di rumah atau lingkungan rumah bapak/ibu dapat mengalirkan air limbah dengan mayoritas tersumbat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang selokan/ sarana pembuangan air limbah di rumah atau lingkungan dengan mengalir lancar sebanyak 1 responden, yang tidak mengalir dengan lancar sebanyak 2 responden dan yang mengalir dengan tersumbat sebanyak 7 responden. Jika selokan/sarana pembuangan air limbah dirumah/lingkungan mengalami masalah tersumbat, hal tersebut dapat mengganggu aliran air limbah dan menyebabkan berbagai masalah sanitasi. Adapun cara ibu mengolah air untuk diminum yaitu dengan air minum isi ulang dan disimpan di dalam galon.

3. Sanitasi Makanan

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas Bapak/ibu (responden) selalu melakukan pencucian bahan makanan dengan air bersih dan mengalir sebelum diolah. Langkah yang diambil oleh bapak/ibu untuk mencuci bahan makanan dengan air bersih dan mengalir sebelum diolah adalah tindakan yang baik dalam menjaga kebersihan dan untuk mengurangi risiko penyakit yang dapat disebabkan oleh kotoran, mikroorganisme, atau peptisida yang mungkin ada pada bahan makanan mentah. Selalu perhatikan kebersihan dan sanitasi saat mempersiapkan dan mengolah makanan untuk menjaga kesehatan keluarga.

Makanan ditutup/dilindungi dari tikus, lalat, kecoa, cicak, semut, dan serangga lainnya yaitu dengan disimpan dalam lemari makan tertutup/kulkas dan disimpan diatas meja dan ditutup. Makanan yang disimpan dalam lemari makan tertutup/kulkas merupakan langkah yang baik untuk menjaga kesegaran dan keamanan makanan dengan suhu dalam kulkas tetap di kisaran suhu yang aman, yaitu antara 1-4⁰C. Suhu ini membantu mencegah perumbuhan bakteri yang dapat menyebabkan keracunan makanan. Sedangkan makanan yang disimpan diatas meja dan ditutup dapat memberikan perlindungan sementara terhadap kontaminasi dan menjaga kesegaran makanan dalam jangka waktu singkat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa yang menyimpan makanan

didalam lemari makan tertutup/kulkas sebanyak 6 responden dan yang menyimpan makana diatas meja dan ditutup sebanyak 4 responden dari 10 responden yang telah kami wawancarai.

PEMBAHASAN

Sanitasi dasar merupakan upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tujuan mencegah penyakit dan mempromosikan kesehatan. Di kawasan risiko banjir, sanitasi dasar sangat penting untuk mengurangi kejadian penyakit diare yang sering terjadi akibat kontaminasi air dan makanan oleh patogen.

1. Gambaran sanitasi dasar: akses ke air bersih, sanitasi yang layak dan praktik kebersihan yang baik. Faktor-faktor tersebut antara lain ketersediaan toilet yang aman dan saniter, sanitasi yang memadai di daerah rawan banjir, dan praktik higiene perorangan seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Air bersih merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Di daerah rawan banjir, air banjir dapat mencemari sumber air tawar seperti sumur atau pipa air. Oleh karena itu, penting untuk memastikan masyarakat memiliki akses yang aman dan mudah terhadap air bersih yang bebas dari kontaminan penyebab diare.
2. Kejadian diare: peneliti akan memperhatikan tingkat kejadian diare di kawasan risiko banjir. Kejadian diare dapat diukur dalam angka kejadian atau prevalensi diare di antara penduduk setelah banjir. Hal ini akan melibatkan survei terhadap individu-individu yang terkena dampak banjir untuk mengetahui apakah mereka mengalami gejala diare.
3. Hubungan antara gambaran sanitasi dasar dan kejadian diare: peneliti akan menganalisis data yang dikumpulkan untuk melihat apakah ada hubungan antara gambaran sanitasi dasar dengan kejadian diare di kawasan risiko banjir. Jika penelitian menemukan hubungan yang signifikan, hal ini akan mendukung pentingnya pemenuhan sanitasi dasar yang baik dalam mengurangi risiko penyebaran diare setelah banjir.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare: selain gambaran sanitasi dasar, penelitian juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare di kawasan risiko banjir. Misalnya, adanya kontaminasi air minum, paparan limba atau tinja, dan kepadatan penduduk yang tinggi. Faktor-faktor ini juga perlu di perhatikan dalam analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang risiko diare setelah banjir.

5. Pengelolaan limbah yang tepat: banjir dapat menyebabkan pencemaran lingkungan akibat tergenangnya air kotor yang mengandung tinja dan limbah lainnya. Penting untuk memiliki sistem pengelolaan limbah yang tepat, termasuk pengumpulan, pengolahan, dan pembuangan yang aman. Hal ini akan mencegah kontaminasi air yang menyebabkan diare.
6. Implikasi kebijakan dan tindakan: hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan dan tindakan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi kejadian diare di kawasan risiko banjir. Misalnya, peningkatan akses terhadap sanitasi yang layak, penyediaan air bersih yang aman, edukasi tentang praktik higiene yang baik, dan pengelolaan limbah yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti mengenai Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare pada masyarakat di Kawasan risiko banjir di Pasar 3 Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Dengan jumlah responden sebanyak 10 orang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Pasar 3 Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2. Ada hubungan antara jamban dengan kejadian diare di Pasar 3 Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hubungan antara sanitasi dengan kejadian diare, masih terdapat masyarakat yang menderita diare pada masyarakat di daerah rawan banjir karena sebagian tidak mengolah air minumnya sebelum dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencegah sakit perut atau diare yang disebabkan oleh minum air yang tidak diolah atau mentah, yang mungkin mengandung bakteri yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan.

Banjir dapat menjadi faktor risiko utama yang meningkatkan kejadian penyakit diare. Banjir sering mengganggu saluran air dan sistem sanitasi, meningkatkan pencemaran air minum dan lingkungan. Pencemaran limbah air dan makanan dapat menyebabkan penyebaran penyakit, termasuk diare, di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Said, 2007. Sanitasi Hygiene dan Keselamatan Kerja. Jakarta, Sinar Wadja Lestari: hal 61,70.
- Angeline L. Y., dkk. (2012) Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar dengan Keluhan Kesehatan Diare Serta Kualitas Air pada Pengguna Air Sungai Deli di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Medan Maimun Tahun 2012. Departemen Kesehatan Lingkungan FKM.USU. Medan.
- Azwar, A. (1996). *Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chandra, Budiman. (2005). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Departemen Kesehatan RI, 2011, Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Pada Balita, Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Depkes RI. (2011). Buku Saku Petugas Kesehatan: Lintas Diare Lima Langkah Tuntaskan Diare. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Widayatun, W., & Fatoni, Z. (2016). Permasalahan kesehatan dalam kondisi bencana: Peran Petugas kesehatan dan partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 37-52.